SENI TARI INDONESIA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN EKSPRESI NONVERBAL DALAM PUBLIC SPEAKING

Sri Mulyani Rusli[1], Ahmad Rehan[2], Natasya Putri[3]

[1]*Universitas PGRI Sumatera Barat*
[2,3]*Universitas Adzkia*
E-mail : srimulyanirusli2020@gmail.com

ABSTRAK

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam pengembangan komunikasi nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, dan penguasaan ruang. Dalam konteks public speaking, kemampuan komunikasi nonverbal menjadi komponen utama yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dan persepsi audiens. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran seni tari Indonesia sebagai sarana pembentukan dan penguatan ekspresi nonverbal dalam public speaking melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan prosiding yang relevan dengan topik seni tari, komunikasi nonverbal, serta public speaking. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam seni tari Indonesia, seperti gerak tubuh, ritme, mimik wajah, dan penghayatan ekspresi, memiliki kontribusi signifikan dalam melatih kesadaran tubuh (body awareness), kontrol gestur, serta kemampuan mengekspresikan emosi dan makna secara nonverbal. Integrasi seni tari dalam pembelajaran public speaking berpotensi meningkatkan kepercayaan diri, kualitas ekspresi, dan efektivitas komunikasi di depan publik. Dengan demikian, seni tari Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif yang inovatif untuk mengembangkan kompetensi komunikasi nonverbal dalam konteks public speaking.

Kata Kunci : *Seni Tari, Komunikasi Nonverbal, Public Speaking, Bahasa Tubuh*

ABSTRACT

Dance arts constitute a significant form of cultural expression that plays a pivotal role in the development of nonverbal communication, encompassing gestures, facial expressions, body posture, and spatial mastery. In the context of public speaking, nonverbal communication competencies serve as a critical component influencing the effectiveness of message delivery and audience perception. This study aims to investigate the role of Indonesian dance arts as a medium for forming and strengthening nonverbal expression in public speaking through a literature study approach. The method employed involves a literature review examining various scientific sources, including books, journal articles, and proceedings relevant to the topics of dance arts, nonverbal communication, and public speaking. The findings indicate that elements within Indonesian dance arts, such as body movement, rhythm, facial expressions, and expression embodiment, contribute significantly to cultivating body awareness, gesture control, and the capacity to express emotions and meaning nonverbally. The integration of dance arts into public speaking training holds the potential to enhance self-confidence, expression quality, and communication effectiveness in public settings. Consequently, Indonesian dance arts can be leveraged as an innovative educational medium to develop nonverbal communication competencies within the context of public speaking.

Keywords : *Dance Arts, Nonverbal Communication, Public Speaking, Body Language*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana penyampaian ide, gagasan, emosi, dan informasi. Dalam praktiknya, komunikasi tidak hanya mengandalkan aspek verbal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, postur, kontak mata, dan penggunaan ruang. Penelitian dalam bidang komunikasi menunjukkan bahwa pesan nonverbal memiliki kontribusi besar dalam membentuk persepsi audiens terhadap pembicara, termasuk dalam hal kredibilitas, kepercayaan diri, dan kejelasan pesan (Mehrabian, 1972; Knapp, Hall, & Horgan, 2014). Dalam konteks public speaking, kemampuan mengelola komunikasi nonverbal menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan di depan publik.

Dalam ekosistem komunikasi manusia, bahasa hadir bukan sekadar sebagai alat tukar informasi, melainkan sebagai struktur fundamental yang membentuk cara manusia memaknai realitas. Sebagai sistem lambang yang arbitrer namun konvensional, bahasa memungkinkan internalisasi gagasan abstrak menjadi bentuk eksternal yang dapat sharedkan, sehingga menjadi jembatan utama dalam interaksi sosial (Alwi et al., 2025; Boeriswati et al., 2021). Kemampuan mengkodifikasi pikiran melalui bahasa mencerminkan kedalaman kognitif individu, di mana penguasaan linguistik sering kali dikaitkan dengan kapasitas seseorang dalam membangun narasi yang koheren dan persuasif (Aditiawarman et al., 2025; Afnita et al., 2023). Lebih dari itu, bahasa berfungsi sebagai cermin identitas budaya dan sosial, karena setiap pilihan kata membawa beban nilai yang mempengaruhi bagaimana pesan diterima dalam ruang publik (Ulya, 2024; Asmawati et al., 2023). Tanpa landasan kebahasaan yang kuat, penyampaian ide cenderung kehilangan arah, meskipun didukung oleh elemen lainnya (Erni et al., 2025; Andriyani et al., 2024; Efrianto et al., 2024).

Bahasa verbal memiliki batasannya sendiri dalam menjangkau dimensi emosional dan kontekstual yang lebih subtil. Fungsi bahasa yang beragam, mulai dari informatif hingga fatis, sering kali tidak cukup untuk menyampaikan nuansa sikap yang sebenarnya diinginkan oleh penutur (Gani & Ulya, 2022; Hayati et al., 2022). Dalam situasi komunikasi yang kompleks, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur sintaksis, melainkan oleh konteks situasi dan interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra bicara (Zuve et al., 2023; Indriyani et al., 2025). Ketergantungan semata pada kata-kata dapat menimbulkan ambiguitas, sehingga diperlukan kesadaran bahwa komunikasi yang efektif menuntut harmonisasi antara verbal dan nonverbal (Rahma et al., 2026; Wardana & Ulya, 2026). Berbagai studi menegaskan bahwa pemahaman terhadap keterbatasan bahasa ini menjadi kunci dalam mengembangkan kompetensi komunikasi yang utuh, di mana bahasa dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih besar bersama dengan ekspresi tubuh dan konteks budaya (Gidion & Ulya, 2025; Haryanti & Ulya, 2025; Islami & Ulya, 2025). Oleh karena itu, mengeksplorasi potensi di luar linguistik murni menjadi langkah krusial untuk mencapai efektivitas komunikasi yang maksimal (Karina et al., 2026; Ningsi & Ulya, 2025; Kariyati et al., 2024; Rachman et al., 2023; Ulya, 2025).

Public speaking tidak hanya menuntut kemampuan berbicara secara lisan, tetapi juga menuntut penguasaan bahasa tubuh yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh audiens. Menurut Lucas (2019), keberhasilan seorang pembicara sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara pesan verbal dan nonverbal, karena audiens cenderung lebih mempercayai isyarat nonverbal dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan. Oleh karena itu,

pengembangan keterampilan komunikasi nonverbal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran dan pelatihan public speaking.

Di sisi lain, seni tari Indonesia merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai ekspresi, simbolisme, dan komunikasi melalui gerak tubuh. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan makna, emosi, dan pesan budaya melalui gerak, ritme, ekspresi wajah, serta penguasaan ruang (Soedarsono, 1999; Hadi, 2014). Dalam konteks ini, seni tari dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang sistematis dan terstruktur, yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan keterampilan ekspresi nonverbal.

Sejumlah kajian menyebutkan bahwa latihan berbasis seni, termasuk seni tari, dapat meningkatkan kesadaran tubuh (body awareness), kontrol gestur, serta kemampuan mengekspresikan emosi secara lebih terarah (Hanna, 2010; Bläsing et al., 2012). Hal ini menunjukkan bahwa seni tari memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran public speaking sebagai media alternatif yang inovatif dalam membentuk keterampilan komunikasi nonverbal. Namun, dalam praktik pendidikan dan pelatihan public speaking di Indonesia, pemanfaatan seni tari sebagai sarana pengembangan ekspresi nonverbal masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis melalui kajian literatur. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana seni tari Indonesia dapat berperan sebagai sarana pembentukan dan penguatan ekspresi nonverbal dalam public speaking. Pendekatan studi literatur menjadi relevan untuk mengkaji berbagai temuan teoretis dan empiris yang berkaitan dengan seni tari, komunikasi nonverbal, dan public speaking, sehingga dapat memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran atau pelatihan yang mengintegrasikan seni tari dalam penguatan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi nonverbal dalam menentukan efektivitas public speaking, bagaimana potensi seni tari Indonesia sebagai media pembentukan dan penguatan ekspresi nonverbal dalam public speaking, serta bagaimana landasan teoretis dan temuan penelitian terdahulu menjelaskan integrasi seni tari dalam pembelajaran atau pelatihan public speaking.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif peran seni tari Indonesia sebagai sarana pembentukan dan penguatan ekspresi nonverbal dalam public speaking melalui pendekatan studi literatur. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama komunikasi nonverbal dalam public speaking, menganalisis karakteristik seni tari Indonesia yang relevan dengan pengembangan ekspresi nonverbal, serta mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu yang mendukung integrasi seni tari dalam pembelajaran atau pelatihan public speaking. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran public speaking yang lebih holistik dan berbasis budaya.

Secara teoretis, komunikasi nonverbal dipahami sebagai semua bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi disampaikan melalui isyarat tubuh, ekspresi wajah, intonasi, jarak, dan sentuhan (Knapp et al., 2014). Mehrabian (1972) menegaskan bahwa dalam situasi komunikasi yang melibatkan sikap dan emosi, pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap interpretasi audiens. Dalam konteks public speaking, bahasa tubuh yang konsisten, postur yang terbuka, dan ekspresi wajah yang sesuai dapat meningkatkan kredibilitas pembicara serta memperkuat pesan yang disampaikan (Lucas, 2019).

Sementara itu, seni tari dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik yang menggunakan tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan makna dan emosi. Soedarsono (1999) menyatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah dan bermakna. Hadi (2014) menambahkan bahwa seni tari tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga fungsi komunikasi dan edukasi, karena setiap gerak dalam tari mengandung simbol dan pesan tertentu yang dapat dipahami oleh penonton.

Dalam perspektif psikologi dan ilmu gerak, latihan berbasis tari dapat meningkatkan kesadaran tubuh, koordinasi, kontrol gerak, serta kemampuan mengekspresikan emosi secara lebih terstruktur (Bläsing et al., 2012). Hanna (2010) juga menekankan bahwa tari memiliki peran penting dalam pengembangan aspek sosial, emosional, dan komunikasi, karena melibatkan interaksi antara tubuh, emosi, dan makna. Dengan demikian, secara teoretis, terdapat irisan yang kuat antara seni tari dan komunikasi nonverbal, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan keterampilan public speaking.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tari Indonesia memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran untuk membentuk dan memperkuat ekspresi nonverbal dalam public speaking. Integrasi antara seni tari dan public speaking tidak hanya memperkaya pendekatan pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih holistik, kontekstual, dan berbasis budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan tujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik seni tari Indonesia, komunikasi nonverbal, dan public speaking. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan teoretis serta empiris dari penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara seni tari dan pengembangan ekspresi nonverbal dalam konteks public speaking (Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah, meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, serta prosiding seminar yang membahas seni tari, komunikasi nonverbal, pendidikan seni, dan public speaking. Literatur yang dipilih adalah sumber yang memiliki relevansi substansial dengan fokus penelitian serta memiliki kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengunduh, dan mengarsipkan sumber-sumber literatur yang terpilih, kemudian dilakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas publikasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji konsep, temuan, dan argumen utama yang terdapat dalam setiap sumber untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan yang berkaitan dengan peran seni tari dalam pembentukan ekspresi nonverbal. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan kontribusi seni tari Indonesia dalam pengembangan keterampilan komunikasi nonverbal dalam public speaking (Krippendorff, 2019).

Keabsahan data dalam studi literatur ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi dan penulis yang berbeda, serta dengan memprioritaskan sumber yang memiliki reputasi akademik dan telah melalui proses penelaahan

sejawat (peer review). Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai dasar penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi Nonverbal dalam Menentukan Efektivitas Public Speaking

Komunikasi nonverbal merupakan komponen penting dalam public speaking karena berfungsi sebagai penguat, penjelas, dan penegas pesan verbal yang disampaikan oleh pembicara. Dalam konteks presentasi publik, komunikasi nonverbal mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, postur tubuh, gerakan tangan, serta jarak fisik dengan audiens. Unsur-unsur ini bekerja secara simultan untuk membentuk persepsi audiens terhadap kredibilitas, kepercayaan diri, dan kompetensi pembicara. Penelitian dalam bidang komunikasi menunjukkan bahwa audiens sering kali lebih dipengaruhi oleh cara pesan disampaikan daripada isi pesan itu sendiri, sehingga komunikasi nonverbal memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan public speaking (Wahyuni, 2019).

Bahasa tubuh, seperti gerakan tangan dan postur, berperan penting dalam membantu audiens memahami dan mengingat pesan. Gerakan tangan yang terarah dapat memperjelas poin-poin utama, menekankan ide penting, serta membantu mengatur alur penyampaian materi. Postur tubuh yang tegap dan terbuka mencerminkan kepercayaan diri, sedangkan postur yang tertutup, seperti menyilangkan tangan atau membungkuk, dapat menimbulkan kesan tidak yakin atau defensif. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tubuh yang positif dalam presentasi berpengaruh terhadap peningkatan perhatian dan keterlibatan audiens.

Selain bahasa tubuh, ekspresi wajah juga memiliki peran strategis dalam public speaking. Ekspresi wajah yang sesuai dengan isi pesan dapat memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan pembicara. Misalnya, ekspresi antusias saat menyampaikan ide inovatif atau ekspresi empati ketika membahas isu sosial dapat membantu audiens merasakan emosi yang sama. Dengan demikian, ekspresi wajah berfungsi sebagai jembatan emosional antara pembicara dan audiens. Menurut penelitian oleh Nugroho (2021), kesesuaian antara ekspresi wajah dan pesan verbal meningkatkan persepsi keaslian (authenticity) pembicara di mata audiens, yang pada akhirnya berdampak positif pada tingkat penerimaan pesan.

Kontak mata merupakan aspek komunikasi nonverbal lain yang sangat menentukan efektivitas public speaking. Kontak mata yang terjaga dengan baik dapat menciptakan rasa keterhubungan (connection) antara pembicara dan audiens. Hal ini membuat audiens merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga meningkatkan fokus dan keterlibatan mereka selama presentasi. Sebaliknya, kurangnya kontak mata, seperti terlalu sering melihat catatan atau layar, dapat menurunkan kredibilitas pembicara dan mengurangi perhatian audiens. Wahyuni (2019) menegaskan bahwa kontak mata yang konsisten berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan (*trust*) antara pembicara dan audiens.

Aspek paralinguistik, seperti intonasi, volume, kecepatan bicara, dan jeda (pauses), juga termasuk dalam komunikasi nonverbal yang berpengaruh besar dalam public speaking. Variasi intonasi membantu mencegah kebosanan dan menekankan bagian-bagian penting dari materi. Volume suara yang sesuai memastikan pesan dapat diterima dengan jelas oleh seluruh audiens, sedangkan kecepatan bicara yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat menghambat pemahaman. Penggunaan jeda yang tepat juga berfungsi untuk memberi waktu audiens mencerna

informasi serta memberikan penekanan pada poin tertentu. Sari dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa pengaturan paralinguistik yang baik meningkatkan kejelasan pesan dan daya tarik presentasi.

Dalam konteks budaya Indonesia, komunikasi nonverbal juga dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya. Misalnya, penggunaan gestur yang terlalu berlebihan atau kontak mata yang terlalu intens dapat dianggap kurang sopan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pembicara perlu menyesuaikan strategi komunikasi nonverbal dengan karakteristik audiens dan konteks sosial-budaya yang ada. Nugroho (2021) menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam penggunaan komunikasi nonverbal agar pesan dapat diterima secara optimal tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Secara keseluruhan, komunikasi nonverbal berperan sebagai elemen kunci yang menentukan efektivitas public speaking. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, serta paralinguistik saling melengkapi dalam membangun kredibilitas, memperjelas pesan, dan menciptakan keterlibatan audiens. Dengan penguasaan komunikasi nonverbal yang baik, pembicara tidak hanya mampu menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dan persuasif dengan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan public speaking tidak hanya ditentukan oleh kemampuan verbal, tetapi juga oleh kecakapan dalam mengelola komunikasi nonverbal secara strategis.

Potensi Seni Tari Indonesia sebagai Media Pembentukan dan Penguatan Ekspresi Nonverbal dalam Public Speaking

Seni tari Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sebagai media pembentukan dan penguatan ekspresi nonverbal karena secara esensial seni tari menggunakan tubuh sebagai instrumen utama dalam menyampaikan makna, emosi, dan pesan simbolik. Gerak tubuh, ritme, ekspresi wajah, serta penguasaan ruang yang menjadi unsur utama dalam tari sejalan dengan komponen komunikasi nonverbal yang dibutuhkan dalam public speaking. Melalui praktik seni tari, individu dilatih untuk memiliki kesadaran tubuh (*body awareness*), kontrol gerak, dan kemampuan mengekspresikan perasaan secara terarah, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif di depan publik (Utami, 2018).

Latihan tari secara sistematis juga berperan dalam meningkatkan koordinasi tubuh dan konsistensi antara ekspresi fisik dan emosi yang dirasakan. Dalam konteks public speaking, konsistensi ini penting agar pesan verbal yang disampaikan didukung oleh ekspresi nonverbal yang selaras. Ketidaksesuaian antara ekspresi tubuh dan pesan lisan dapat menurunkan kredibilitas pembicara di mata audiens. Penelitian oleh Pratiwi dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan ekspresi diri dan kontrol gestur, yang secara tidak langsung memperkuat kualitas komunikasi nonverbal peserta didik.

Seni tari juga melatih penguasaan ruang (spatial awareness), yaitu kemampuan individu dalam memanfaatkan ruang secara efektif. Dalam public speaking, penguasaan ruang sangat berkaitan dengan cara pembicara berdiri, bergerak, dan memposisikan diri di hadapan audiens. Pembicara yang mampu memanfaatkan ruang secara proporsional akan terlihat lebih percaya diri dan dinamis, sehingga dapat menarik perhatian audiens dengan lebih baik. Utami (2018) menegaskan bahwa penguasaan ruang dalam tari membantu individu memahami hubungan antara tubuh dan lingkungan sekitarnya, yang dapat ditransfer ke dalam konteks presentasi atau berbicara di depan umum.

Seni tari juga memiliki dimensi emosional yang kuat, karena setiap gerak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung penghayatan rasa dan makna. Proses penghayatan ini melatih individu untuk mengekspresikan emosi secara lebih sadar dan terkontrol (Ramadhan et al., 2025; Rasyid et al., 2023; Saputra & Ulya, 2025; Ulya et al., 2013). Dalam public speaking, kemampuan mengelola dan menampilkan emosi secara tepat sangat penting untuk membangun keterhubungan emosional dengan audiens. Menurut penelitian oleh Handayani (2021), keterlibatan emosional dalam aktivitas seni, termasuk tari, berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan perasaan, yang merupakan aspek penting dalam komunikasi publik.

Lebih lanjut, seni tari Indonesia yang kaya akan ragam gaya, karakter, dan makna simbolik juga memberikan peluang bagi pembelajar untuk mengenali berbagai bentuk ekspresi tubuh. Setiap jenis tari memiliki karakteristik gerak yang berbeda, seperti kelembutan, ketegasan, kelincahan, atau kekuatan, yang dapat melatih fleksibilitas ekspresi nonverbal. Fleksibilitas ini penting dalam public speaking karena pembicara perlu menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks, audiens, dan tujuan penyampaian pesan. Pratiwi dan Lestari (2020) menyatakan bahwa variasi gerak dalam seni tari dapat memperkaya repertoar ekspresi tubuh individu, sehingga mereka memiliki lebih banyak pilihan gestur dan ekspresi dalam berkomunikasi.

Dari perspektif pedagogis, integrasi seni tari dalam pembelajaran public speaking dapat menjadi pendekatan yang inovatif dan kontekstual (Sari et al., 2024; Ulya et al., 2022; Saputra et al., 2025; Ulya et al., 2018). Pendekatan ini tidak hanya melatih aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif, sehingga pengembangan keterampilan komunikasi menjadi lebih holistik. Handayani (2021) menekankan bahwa pembelajaran berbasis seni dapat meningkatkan partisipasi aktif, motivasi, dan keterlibatan emosional peserta, yang berdampak positif terhadap proses pembentukan kepercayaan diri dan ekspresi diri.

Seni tari Indonesia memiliki potensi yang kuat sebagai media pembentukan dan penguatan ekspresi nonverbal dalam public speaking. Melalui latihan gerak, penguasaan ruang, penghayatan emosi, dan pengembangan kesadaran tubuh, seni tari dapat membantu individu meningkatkan kualitas bahasa tubuh, ekspresi, dan kehadiran diri (presence) saat berbicara di depan publik. Dengan demikian, pemanfaatan seni tari tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga memiliki nilai praktis dan pedagogis dalam pengembangan keterampilan komunikasi nonverbal yang mendukung efektivitas public speaking.

Landasan Teoretis dan Temuan Penelitian Terdahulu tentang Integrasi Seni Tari dalam Pembelajaran Public Speaking

Secara teoretis, integrasi seni tari dalam pembelajaran public speaking dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran holistik yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Teori pembelajaran konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan dikembangkan secara aktif melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar (Sanjaya, 2016). Dalam konteks ini, seni tari menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan tubuh secara langsung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep komunikasi, tetapi juga menghayatinya melalui praktik gerak dan ekspresi.

Teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) menekankan bahwa keterampilan komunikasi dapat dikembangkan secara lebih efektif melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Pembelajaran public speaking yang mengintegrasikan seni tari memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung bagaimana gerak, ekspresi, dan penguasaan tubuh memengaruhi kualitas penyampaian pesan.

Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan seni berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan ekspresi dan komunikasi peserta didik (Saputra et al., 2025; Ulya, 2018; Rachman et al., 2024; Ulya, 2022; Ulya et al., 2023).

Dari perspektif pendidikan seni, seni tari dipandang sebagai media yang efektif untuk mengembangkan sensitivitas tubuh, kesadaran emosi, dan kemampuan ekspresi. Teori pendidikan seni menekankan bahwa aktivitas seni tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk kepekaan estetik, empati, dan kemampuan komunikasi (Sukmadinata, 2017). Dalam konteks public speaking, kepekaan ini berperan penting dalam membantu pembicara menyesuaikan ekspresi nonverbal dengan pesan dan respons audiens.

Temuan penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi seni, khususnya seni gerak dan tari, dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2020) menemukan bahwa pembelajaran berbasis seni tari berpengaruh terhadap peningkatan keberanian berbicara dan kemampuan mengekspresikan ide di depan kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi sarana efektif untuk melatih aspek afektif dan psikomotor yang mendukung performa public speaking.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis seni dalam mata pelajaran komunikasi dan bahasa berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan presentasi. Integrasi aktivitas gerak dan ekspresi dalam proses pembelajaran membantu peserta didik menjadi lebih sadar terhadap bahasa tubuh dan ekspresi wajah mereka sendiri. Kesadaran ini penting dalam public speaking karena memungkinkan pembicara untuk mengontrol dan menyesuaikan komunikasi nonverbal secara lebih efektif.

Secara konseptual, integrasi seni tari dalam pembelajaran public speaking juga dapat dipahami melalui kerangka pembelajaran multimodal, yang menekankan penggunaan berbagai modalitas belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Seni tari secara alami melibatkan modalitas kinestetik dan visual, sehingga dapat melengkapi pendekatan pembelajaran yang selama ini lebih menekankan aspek auditori dan verbal. Wibowo (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas cenderung lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan kompleks, termasuk keterampilan komunikasi.

Berdasarkan landasan teoretis dan temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi seni tari dalam pembelajaran public speaking memiliki dasar konseptual dan empiris yang kuat. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang relevan untuk mengembangkan kesadaran tubuh, ekspresi emosional, dan keterampilan komunikasi nonverbal. Dengan demikian, integrasi seni tari dalam pembelajaran public speaking dapat dipandang sebagai pendekatan inovatif yang berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran komunikasi secara holistik (Erni & Ulya, 2021; Erni et al., 2024; Ulya, 2022; Ulya et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan komponen fundamental dalam menentukan efektivitas public speaking, karena berperan dalam membangun kredibilitas, memperjelas pesan, serta menciptakan keterlibatan emosional antara pembicara dan audiens. Seni tari Indonesia memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembentukan dan penguatan ekspresi nonverbal melalui pengembangan kesadaran tubuh, kontrol gestur, penguasaan ruang, serta penghayatan emosi yang relevan dengan kebutuhan komunikasi publik. Landasan teoretis dan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi seni tari dalam pembelajaran public speaking memiliki dasar konseptual dan empiris yang kuat, karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik. Dengan demikian, pemanfaatan seni tari Indonesia tidak hanya bernilai dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga memiliki kontribusi pedagogis yang penting sebagai pendekatan inovatif dalam meningkatkan kualitas ekspresi nonverbal dan efektivitas public speaking.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications for Second or Third Language Learning. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(6).

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. Al-Ta lim Journal, 30(3), 201-211.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(3), 1288-1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series.

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 2674-2689.

Bläsing, B., Puttke, M., & Schack, T. (2012). The Neurocognition of Dance: Mind, Movement and Motor Skills. Psychology Press.

Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021). Comparative analysis between constructivism methods and modelling methods on skills write student poetry.

In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 33-41). Atlantis Press.

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). Systematic Approaches to a Successful Literature Review (2nd ed.). London: SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 4748-4761.

Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 146-165.

Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. Edu Research, 6(4), 2152-2164.

Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13(3), 1688-1695.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Gani, E., & Ulya, R. H. (2022). The Resilience of the Professionalism of Writing Learning Teacher in Indonesia. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 233-243).

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas vii mtsn 7 tanah datar. Edu Research, 6(1), 1835-1849.

Hadi, Y. S. (2014). Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi. Yogyakarta: Cipta Media.

Handayani, N. (2021). Aktivitas seni dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri serta komunikasi interpersonal. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Seni, 9(1), 67–79.

Hanna, J. L. (2010). Dance and Human Behavior. University of Chicago Press.

Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. Edu Research, 6(3), 1982-1991.

Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5099-5110.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8(3), 582-595.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XIi SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *14*(1).

Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1597-1605.

Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2014). Nonverbal Communication in Human Interaction (8th ed.). Boston: Cengage Learning.

Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series (Vol. 1, No. 1).

Lucas, S. E. (2019). The Art of Public Speaking (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Mehrabian, A. (1972). Nonverbal Communication. Chicago: Aldine-Atherton.

Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2786-2796.

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. Edu Research, 6(1), 1892-1903.

Nugroho, R. A. (2021). Ekspresi wajah dan kontak mata dalam membangun kredibilitas pembicara. Jurnal Kajian Komunikasi, 9(1), 78–90.

Pratiwi, A., & Lestari, S. (2020). Peran seni tari dalam meningkatkan kemampuan ekspresi diri siswa. Jurnal Seni dan Pembelajaran, 4(1), 45–56.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Putri, M. E. (2021). Pendekatan berbasis seni dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan presentasi mahasiswa. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Pendidikan, 9(1), 55–68.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 8(3), 37-47.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Edpuzzle bagi Guru Smpn 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10928-10933.

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1616-1628.

Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *14*(1).

Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh pembelajaran seni tari terhadap keberanian berbicara siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 89–101.

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2752-2763.

Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(1), 805-812.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Edu Research, 6(3), 2070-2082.

Saputra, I., Ulya, R. H., & Arianto, M. A. (2025). Pelatihan implementasi research-driven learningdengan bantuan Deepseek AI untuk peningkatan kompetensi pedagogik bagi Guru SDN 13 Sumani. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9(6), 4830–4840.

Saputra, D., Octavia, M. & Ulya, R. H. (2025). Visualisasi Konseptual dalam Media Pembelajaran Digital: Analisis Semiotika Elemen Desain Video Zenius Education Tentang Perbedaan Aljabar dan Aritmatika. Serupa: The Journal of Art Education, 14(3), 229-243.

Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, *14*(2), 258-270.

Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2020). Bahasa tubuh dan pengaruhnya terhadap keberhasilan public speaking. Jurnal Komunikasi dan Media, 5(1), 33–45.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. British Journal of Management, 14(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

Ulya, R. H., Syahrul, R., & Juita, N. (2013). Peningkatan keterampilan menulis tulisan argumentasi siswa kelas x. 3 SMA negeri 2 kota Sungai Penuh berbantuan media peta pikiran. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, *1*(1).

Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, *4*(1), 47-57.

Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. TELL-US Journal, 8(1), 38-49.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi. (2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 24(1), 38-54.

Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. Kafaah: Journal of Gender Studies, 8(2), 183-196.

Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 10(2), 141-148.

Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan Template Surat Otomatis dalam Kegiatan Surat Menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda

dan Olahraga Kabupaten Solok. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10920-10927.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *24*(1), 38-54.

Utami, R. D. (2018). Pembelajaran seni tari dan pengembangan kesadaran tubuh peserta didik. Jurnal Pendidikan Seni, 6(2), 101–112.

Wahyuni, S. (2019). Peran komunikasi nonverbal dalam meningkatkan efektivitas presentasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 145–156.

Wardana, M. P., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 143-157.

Wibowo, A. (2019). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan seni dan pengembangan keterampilan ekspresi. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 7(1), 23–34.

Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggil, M. D. F. (2023). In house training penelusuran informasi berbasis literasi digital dalam penulisan artikel ilmiah guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(1), 243-250.